

---

## PENCEGAHAN ANEMIA MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI SMP NEGERI 1 MANGGELEWA

Eti Sumiati<sup>1</sup>, Arista Kusuma Wardani<sup>2</sup> Elsa Endah Pertiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

Email: [sumiatie070@gmail.com](mailto:sumiatie070@gmail.com)

---

### INTISARI

**Latar Belakang :** Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Menurut data WHO secara global, kasus anemia mempengaruhi 1,62 miliar orang atau sesuai dengan 24,8% dari populasi. Menurut RISKESDES tahun 2019 angka kejadian anemia di Indonesia pada kelompok usia remaja 15-24 tahun mengalami anemia sebanyak 32% dan lebih banyak dialami perempuan (27%) dibandingkan dengan laki-laki (20%). Data Puskesmas Soriutu menunjukkan kenaikan jumlah remaja dengan keluhan anemia sebesar 5% dari tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu 85 remaja. Kenaikan jumlah remaja dengan keluhan anemia kembali meningkat pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022 sebanyak 100 remaja.

**Tujuan:** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswi dengan kejadian anemia pada SMP Negeri 1 Manggelewa tahun 2022.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di SMP Negeri 1 Manggelewa berjumlah 180 siswi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik probability sampling dengan cara total sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 180 siswi. Analisa data dengan chi Square.

**Hasil:** Hasil identifikasi pengetahuan siswi sebagian besar masuk dalam kategori pengetahuan kurang berjumlah 87 siswi (48,3%), pengetahuan cukup berjumlah 65 siswi (36,1%), berpengetahuan baik berjumlah 28 siswi (15,6%). Identifikasi sikap sebagian besar masuk dalam kategori sikap kurang berjumlah 94 siswi (52,2%), yang memiliki sikap cukup berjumlah 54 siswi (30,0%), yang memiliki sikap baik berjumlah 32 siswi (17,8%). Identifikasi kejadian anemia Sebagian besar mengalami anemia berjumlah 119 siswi (66,1%), yang tidak mengalami anemia berjumlah 61 siswi (33,9%). Hasil analisis dengan menggunakan metode Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia berdasarkan nilai signifikansi ( $\alpha=0,00$ ) demikian juga bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian anemia berdasarkan nilai signifikansi ( $\alpha=0,00$ ).

**Kesimpulan:** ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia dan ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia.

**Kata Kunci:** pengetahuan, sikap, anemia, siswi

### Pendahuluan

Menurut data WHO secara global, kasus anemia mempengaruhi 1,62 miliar orang atau sesuai dengan 24,8% dari populasi. Prevalensi anemia pada perempuan usia produktif (15-49 tahun) di Indonesia pada tahun 2019 didapatkan sebesar 31,2% dengan usia

terbanyak yaitu 20-44 tahun. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2019, angka kejadian anemia di Indonesia pada kelompok usia remaja 15-24 tahun mengalami anemia sebanyak 32,0% dan lebih banyak dialami perempuan (27,0%) dibandingkan dengan laki-laki (20,0%).

Data Puskesmas Soriutu menunjukkan kenaikan jumlah remaja dengan keluhan anemia sebesar 5 orang dari tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu 85 remaja. Kenaikan jumlah remaja dengan keluhan anemia kembali meningkat pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022 yaitu 100 remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Soriutu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu, dari data rekam medis tahun 2022 terdapat 100 orang pasien remaja putri dengan rentang umur (12-15 tahun) mengeluh pusing, lemas letih, dan mengalami kelelahan dimana keluhan-keluhan tersebut merupakan tanda dan gejala anemia. Data hasil pemeriksaan di laboratorium Puskesmas Soriutu menunjukkan 50 orang yang terdiagnosa menderita anemia.

## Metode

Penelitian menggunakan survey analitik dengan rancangan *Cross Sectional* dimana pengukuran atau pengamatan variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (anemia) dilakukan dalam waktu bersamaan dan hasilnya hanya menggambarkan situasi dan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswi dengan kejadian anemia di SMP Negeri 1 Manggelewa tahun 2022. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik probability sampling dengan cara total sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 180 siswi. Analisa data menggunakan analisis univariat (distribusi frekuensi) dan bivariate (Chi-Square).

## Hasil

### 1. Data umum

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah(n)	Persentase (%)
Kurang	87	48.3
Cukup	65	36.1
Baik	28	15.6
Total	180	100

Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa siswi SMP Negeri 1 Manggelewa yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 87 orang (48,3%) sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 65 orang (36,1%) dan yang memiliki pengetahuan baik hanya 28 orang (15,6%). Oleh karena itu, sebagian besar siswi SMP Negeri 1 Manggelewa memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Jumlah(n)	Persentase (%)
Kurang	94	52.2
Cukup	54	30.0
Baik	32	17.8
Total	180	100

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa siswi SMP Negeri 1 Manggelewa yang memiliki sikap kurang sebanyak 94 orang (52,2%) sedangkan yang memiliki sikap cukup sebanyak 54 orang (30%) dan yang memiliki sikap baik hanya 32 orang (17,8%). Oleh karena itu, sebagian besar siswi SMP Negeri 1 Manggelewa memiliki sikap yang kurang tentang anemia.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan kejadian anemia

Kejadian Anemia	Jumlah(n)	Persentase (%)
Anemia	119	66,1
Tidak Anemia	61	33,9
Total	180	100

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa siswi SMP Negeri 1 Manggelewa yang mengalami anemia sebanyak 119 orang (66,1%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 61 orang (33,9%). Oleh karena itu, lebih banyak siswi SMP Negeri 1 Manggelewa yang menderita anemia.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian anemia

		Kejadian Anemia				Total	X <sup>2</sup>	P-Value
		Anemia		Tidak Anemia				
		N	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Kurang	78	65,55	9	14,75	87	48,33	50,841 0,000
	Cukup	35	29,14	30	49,28	65	36,11	
	Baik	6	5,04	22	36,87	28	15,56	
Total		119	100	61	100	180	100	

(Sumber: Data Primer,2022)

Hasil uji Chi Square Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 (<0,05) sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 1 Manggelewa.

Tabel 5 Hasil Tabulasi Silang Hubungan Sikap dengan Kejadian anemia.

	Kejadian Anemia						X <sup>2</sup>	P-Value
	Anemia		Tidak Anemia		Anemia			
	n	%	n	%	n	%		
Sikap	Kurang	84	70,59	10	16,39	94	52,22	350,8410,000
	Cukup	20	16,81	34	55,74	54	30,00	
	Baik	15	12,60	17	27,87	32	17,73	
Total		119	100	61	100	180	100	

(Sumber: Data Primer, 2022)

Hasil uji Chi Square Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 (<0,05) sehingga ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 1 Manggelewa.

## Pembahasan

### 1. Identifikasi pengetahuan Siswi di SMP Negeri 1 Manggelewa

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa pada siswi yang menderita anemia terdapat 78 orang yang memiliki pengetahuan kurang, 35 orang memiliki pengetahuan cukup dan 6 orang memiliki pengetahuan baik. Pada siswi yang tidak menderita anemia, terdapat 9 orang yang memiliki pengetahuan kurang, 30 orang memiliki pengetahuan

yang cukup dan 22 orang memiliki pengetahuan yang baik. Oleh karena itu dapat di katakan bahwa sebagian besar siswi yang menderita anemia memiliki pengetahuan yang kurang dan sebagian besar siswi yang tidak menderita anemia memiliki pengetahuan yang cukup.

Sebagian besar siswi di SMP Negeri 1 Manggelewa mengalami pengetahuan kurang sebanyak 87 orang(48,3%). Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar orang tua siswi mempunyai pendidikan hanya sampai jenjang Sekolah Mengah Atas. Menurut Harahap (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam menyusun makanan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dikhawatirkan akan lebih sulit menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi, sehingga tidak dapat menambah pengetahuan dan tidak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal diharapkan semakin tinggi pula tingkat pendidikan kesehatannya, karena tingkat pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi terutama terhadap faktor perilaku kesehatan.

Penyebab lain siswi di SMP Negeri 1 Manggelewa mengalami pengetahuan kurang juga dapat dikaitkan dengan pekerjaan dan pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai wiraswasta yang mana pekerjaan ini memiliki waktu kerja yang tidak menentu sehingga waktu anak dan orang tua menjadi tidak banyak. Hal ini menyebabkan orang tua tidak bisa mengontrol secara langsung bagaimana dan apa saja kebutuhan anak

remajanya, baik itu dari segi makanan dan minuman yang kita ketahui bahwa seorang remaja sangat memilih dan memilah makanan sesuai dengan keinginan bukan berdasarkan kebutuhan tubuh, yang mana mereka lebih tertarik makan makanan siap saji dibandingkan makan makanan yang kaya akan zat besi. Kemudian berdasarkan pola aktivitas, orang tua tidak dapat mengontrol jam tidur anak.

Berdasarkan responden yang diteliti sebagian besar mereka memiliki kebiasaan begadang yaitu tidur diatas pukul 10 malam yang mana mereka tidak mengetahui bahwa pola tidur yang salah dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar pada waktu jam sekolah, jika berkelanjutan hal tersebut dapat menyebabkan anemia. Menurut Widiyanto (2016) Pola tidur adalah model, bentuk atau corak tidur dalam jangka waktu yang relatif menetap dan meliputi jadwal jatuh (mulai) tidur dan bangun, irama tidur, frekuensi tidur dalam sehari, mempertahankan kondisi tidur, dan kepuasan tidur.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek. Menurut hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang anemia. Hal ini dikarenakan cara seseorang menangkap informasi berbeda-beda bergantung daya tangkap seseorang untuk memahami sesuatu. Selain itu ada beberapa faktor

yang mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti media informasi dari pelayanan kesehatan dan juga guru disekolah yang kurang.

Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan pada remaja yang mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka tentang anemia. Pengetahuan yang kurang akan berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan remaja untuk mencegah terjadinya anemia (Ningtyas et al., 2021). Remaja yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk dapat menelaah sebuah informasi (Anggraeni & Sumiati, 2022).

## **2. Identifikasi Sikap Siswi di SMP Negeri 1 Manggelewa**

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa pada siswi yang menderita anemia terdapat 84 orang yang memiliki sikap kurang, 20 orang memiliki sikap cukup dan 15 orang memiliki sikap baik. Pada 61 siswi yang tidak menderita anemia, terdapat 10 orang yang memiliki sikap kurang, 34 orang memiliki sikap yang cukup dan 17 orang memiliki sikap yang baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi yang menderita anemia memiliki sikap yang kurang dan sebagian besar siswi yang tidak menderita anemia memiliki sikap yang cukup baik 32 orang(17,8).

Hubungan sikap pencegahan anemia dengan kadar Hb, karena sikap bukan

merupakan faktor langsung terhadap kadar hemoglobin. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang kemudian diyakini dan akan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan yang diyakininya. Sikap belum merupakan tindakan atau praktik yang dapat secara langsung dapat meningkatkan kadar hemoglobin, sikap merupakan faktor yang mempermudah terbentuknya perilaku upaya pencegahan anemia (Yanna, 2017). Selain itu, sikap tidak mendukung bisa disebabkan juga karena tingkat pengetahuan yang kurang (Indartanti, 2014).

Sikap merupakan suatu perilaku yang mempunyai tiga komponen yaitu: kepercayaan, ide, dan konsep suatu objek; kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan kecenderungan untuk bertindak (Wawan dan Dewi, 2011).

### **3. Identifikasi Kejadian Anemia di SMP Negeri 1 Manggelewa**

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat terutama pada remaja putri. Prevalensi kejadian anemia di dunia berdasarkan data World Health Organisation (WHO) berkisar antara 40-80% (Kusnadi, 2021). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kasus anemia sebesar 119 kasus atau 66,11%.

Pemilihan sumber makanan yang salah juga mengakibatkan ketidakterpenuhinya asupan gizi dalam tubuh remaja sehingga akan mempengaruhi kesehatan diri. Pada masa ini mereka cenderung memilih sendiri makanan yang dikonsumsi berdasarkan selera. Jenis makanan siap

saji yang beragam menjadi pilihan mereka, karena mengikuti selera yang diinginkan bukan berdasarkan kebutuhan tubuh.

Remaja putri memiliki resiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi pada setiap bulannya. Dampak yang terjadi apabila pencegahan anemia tidak dilakukan maka dapat menurunkan kemampuan akademik dan konsentrasi belajar, menurunkan kemampuan fisik pada atlet, karena untuk energinya di dapat dari konsumsi protein, gangguan neurologi yang mempengaruhi kemampuan untuk memfokuskan perhatian. Apabila mengalami gangguan neurologi sehingga untuk fokus pada suatu perhatian sangat sulit Caturiyantiningtiyas, dkk(2015).

Pencegahan anemia dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu mengkonsumsi bahan makanan sumber utama zat besi seperti daging dan sayuran berwarna hijau sesuai kebutuhan, melakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui kualitas maupun kuantitas sel darah merah (Hb) serta istirahat yang teratur dengan kebiasaan hidup sehat. Akan tetapi, pencegahan anemia juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap, semakin baik pengetahuan dan sikap seseorang tentang anemia maka semakin rendah kemungkinan untuk terjadinya anemia pada orang tersebut (Kusnadi, 2021).

### **4. Hubungan pengetahuan dan kejadian anemia Siswi SMP Negeri 1 Manggelewa**

Berdasarkan tabel hasil uji chi square untuk variabel pengetahuan



dengan kejadian anemia siswi SMP Negeri 1 Manggelewa terlihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia siswi SMP Negeri 1 Manggelewa. Imran, dkk (2014) juga menyatakan bahwa pengetahuan dan kejadian anemia memiliki hubungan yang signifikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi, 2021) ketika meneliti kejadian anemia siswi SMA PGRI 4 Banjarmasin menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia.

Berdasarkan table 4.8 terlihat bahwa jika responden memiliki pengetahuan yang kurang maka lebih banyak responden yang menderita anemia sedangkan jika memiliki pengetahuan yang baik maka lebih banyak responden yang tidak menderita anemia. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang baik akan meningkatkan kepedulian siswi SMP Negeri 1 Manggelewa mengenai pentingnya memiliki kadar zat besi yang cukup. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila remaja mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya anemia. Perilaku kesehatan yang demikian berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada remaja (Indartanti, 2014).

Dampak yang ditimbulkan apabila siswi mengalami anemia adalah kesulitan berkonsentrasi, sering mengalami kelelahan, mudah capek, letih dan lesu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2021) menyatakan

bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia akan cenderung untuk mencukupi konsumsi pangannya guna mencukupi kebutuhan gizi agar terhindar dari masalah anemia.

#### **5. Hubungan Sikap dengan Kejadian anemia Siswi SMP Negeri 1 Manggelewa**

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian anemia siswi SMP Negeri 1 Manggelewa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Caturiyantiningtiyas, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo ( $p = 0,03$ ). Ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo ( $p = 0,02$ ). Namun, hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Dhewi dan Anggraeni (2017) ketika meneliti kejadian anemia siswi SMP NEGERI 9 Banjarbaru di tahun 2016 menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia.

Beberapa sikap remaja putri yang dapat mempengaruhi kejadian anemia diantaranya adalah gaya hidup remaja yang saat ini sering mengkonsumsi soda maupun kebiasaan mengkonsumsi teh di waktu makan. Remaja putri yang memiliki sikap yang baik akan menerapkan pola hidup sehat sehingga kejadian anemia dapat dicegah dan tertangani dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Listiana (2016) bahwa terdapat hubungan antara sikap

dengan kejadian anemia. Pada penelitiannya, Listiana (2016) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi terbentuknya perilaku positif ataupun perilaku negatif. Sikap positif akan mewujudkan perilaku positif pula. Sehingga sangat penting peran petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan terkait anemia untuk menimbulkan sikap positif siswi terhadap anemia. Begitu pula peran guru sangat penting untuk memasukkan program penanggulangan anemia di dalam pendidikan disekolah sebagai suatu pengetahuan sehingga dapat memberikan sikap positif dalam diri siswi.

## Kesimpulan

Ada hubungan pengetahuan dan sikap siswi dengan kejadian anemia di SMP Negeri 1 Manggelewa. Agar dapat mengembangkan ilmu kebidanan dengan mengoptimalkan peran bidan dalam memberikan edukasi tentang anemia dan meningkatkan peran keluarga dan orang tua dalam pemilihan dan penyediaan bahan makanan yang baik bagi remaja

## RUJUKAN

- Anggraeni, D., & Sumiati, E. (2022). Pengurangan Kejadian Anemia Melalui Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Makanan Penambah Darah. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 182–186. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol1.Iss2.456>
- Caturiyantiningtiyas, T., Bejo Raharjo, S. K. M., & Dwi Astuti, S. K. M. (2015). Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian anemia remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. *dissertasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta:Surakarta
- Dhewi, S., & Anggraeni, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Anemia Di Smp Negeri 9 Banjarbaru Tahun 2016. *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB : Banjarmasin*.
- Harahap, N. R. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri*. Nursing Arts, Vol 12 No.2, 78.
- Imran, N., Indriasari, R., Najamuddin, U. (2014). Pengetahaun dan Sikap Tentang Anemia Dengan Status Hemoglobin Remaja Putri di SMA N 10 MAKASSAR. *Bagian Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*
- Indartanti Dea, Apoinakartini (2014) Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri .*skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponigoro:Semarang
- Indartanti, Dea dan Kartini, Apoina.2014. “Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja PUTERI”. *Journal of Nutrition College*, vol 3 no 2, pp 33-39
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri.

- Jurnal Medika Hutama*, Vol 3.No.1, 1293-1298.
- Kusriman, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestrina, Dini. 2014. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Asupan Vitamin C dengan Status Anemia pada remaja di Lingkungan Ampera Utara Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam. *Jurnal. Wahana Inovasi*. Vol. 3, No. 20 :
- Listiana, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia gizi besi pada remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan*, Vol 7. No.3, 455-469.
- Ningtyas, O., Ulfiana, E., & Yono, N. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Anemia dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMPN 01 Brondong Lamongan. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i2.1185>
- Notoatmodjo S. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahayu A, Yulidasari F, Setiawan MI, Ayu ADS. Implikasi Pemberian Susu Fermentasi Sinbiotik (*Lactobacillus plantarum* DAD13-FOS) dengan Asupan Protein, Pengetahuan, dan Penurunan Anemia pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. 2021; Vol6,No.2
- Yanna, A. G. et al .2017. Gambaran Status Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Pegunungan Dan Pesisiran Pantai, *Jurnal Kesehatan*. Vol 5,No.5 : 2